

MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERTANYA PADA MURID KELAS IV SEKOLAH DASAR MELALUI METODE QUESTION STUDENT HAVE (QSH)

Arfi Riris Ristanti¹, Farida Nur Kumala²

^{1,2}PPG PGSD Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

[¹arfiristanti908@gmail.com](mailto:arfiristanti908@gmail.com), [²faridankumala@unikama.ac.id](mailto:faridankumala@unikama.ac.id)

ABSTRACT

This study was prompted by the low level of questioning skills among fourth-grade elementary school students. These poor questioning skills stem from the predominance of one-way, teacher-centered instruction; furthermore, students' lack of self-confidence is also a contributing factor. Data from the pre-cycle phase showed that only 25.93% of students (7 out of 27 children) participated actively, while the remaining 74.07% (20 children) tended to be passive. To address this dynamic, the researcher aimed to improve students' questioning skills through the implementation of the "Questions Students Have" (QSH) learning method. The methodology used was Classroom Action Research (CAR), conducted over two cycles and involving 27 students as formal subjects. Data were collected through observation, diagnostic tests, and field notes, which were subsequently analyzed using qualitative and quantitative descriptive statistical techniques. The research results demonstrated a significant improvement in students' questioning skills. From the initial condition (pre-cycle) through Cycle I, there was a 34.05% increase, with a classical percentage of 62.96%. To maximize these results, corrective actions were continued in Cycle II. In this final stage, the students' mastery rate rose again by 37.04%, successfully enabling all research subjects to achieve the target of 100% classical mastery. Thus, the application of the "Question Student Have" (QSH) method is highly effective in creating a comfortable and conducive learning environment.

Keywords: Classroom Action Research, Question Student Have (QSH), Questioning Skills

ABSTRAK

Penelitian ini digagas oleh rendahnya keterampilan bertanya pada murid kelas IV sekolah dasar, rendahnya keterampilan bertanya diakibatkan oleh dominasi pembelajaran searah yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) selain itu minimnya rasa percaya diri siswa juga menjadi penyebab. Data pada tahap prasiklus menunjukkan bahwa hanya 25,93% siswa (7 dari 27 anak) yang berpartisipasi aktif, sementara 74,07% (20 anak) sisanya cenderung pasif. Sebagai upaya mengatasi dinamika tersebut, Peneliti ingin meningkatkan keterampilan mengajukan pertanyaan murid melalui implementasi metode pembelajaran *Question Student Have* (QSH). Metodologi yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan sebanyak dua siklus dengan melibatkan 27 murid sebagai subjek formal. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, tes diagnostik, serta catatan lapangan, yang selanjutnya dibedah menggunakan teknik statistik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian membuktikan adanya lompatan besar pada keterampilan bertanya murid. Dilihat dari kondisi awal (Prasiklus) hingga siklus I terlihat adanya peningkatan sebesar 34.05% dengan

prosentasi klasikal sebesar 62.96%. Demi memaksimalkan hasil tersebut, tindakan perbaikan dilanjutkan pada Siklus II. Pada tahap akhir ini, tingkat ketuntasan siswa kembali terdongkrak sebesar 37,04%, sehingga berhasil mengantarkan seluruh subjek penelitian mencapai target ketuntasan klasikal sempurna sebesar 100%. Dengan demikian penerapan metode Question Student Have (QSH) sangat efektif untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan kondusif.

Kata Kunci: Keterampilan bertanya, Question Student Have (QSH), Penelitian Tindakan Kelas.

A. Pendahuluan

Edukasi atau pendidikan merupakan bagian yang paling berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia. Melalui edukasi yang terpelajar, murid diharapkan tidak hanya berkompeten dalam memahami materi pembelajaran saja, namun juga mumpuni dalam mengembangkan keterampilan berpikir mendalam, imajinatif, dan kontributif dalam proses belajar. Salah satu keterampilan yang penting guna menciptakan murid yang berkompeten adalah kontributif dalam pembelajaran seperti bertanya kritis. Keterampilan bertanya yang baik akan membantu mengasah pemahaman serta membangun kesadaran kritis. Menurut (Gultom & Pane, 2025), pembelajaran yang berpusat pada murid dapat meningkatkan keterlibatan aktif murid dalam menemukan dan mengembangkan pengetahuan melalui proses bertanya dan berdiskusi.

Namun, pada kenyataannya banyak murid sekolah dasar yang belum mumpuni untuk mengajukan pertanyaan yang baik dan mandalam. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*Teacher centered*) banyak menyebabkan keenderungan untuk menunggu penjelasan dari guru sehingga kelas menjadi pasif, murid enggan bertanya. Kurangnya percaya diri pada murid juga turut menjadi penyebab pasifnya kegiatan belajar mengajar. Selain itu penggunaan metode pembelajaran yang digunakan belum mampu mendorong keterlibatan seluruh murid secara aktif. Menurut (Putri & Azzizah, 2025), pembelajaran yang masih didominasi guru menyebabkan murid kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keberanian dalam menyampaikan pertanyaan maupun pendapat.

Berdasarkan data hasil pengamatan atau observasi awal dan refleksi prasiklus yang dilakukan peneliti pada bulan Februari 2026 terhadap proses pembelajaran di kelas IV, ditemukan data kuantitatif yang memperkuat adanya masalah rendahnya keterampilan bertanya murid. Dari jumlah keseluruhan murid yaitu 27 murid yang menjadi subjek penelitian, tercatat hanya 7 murid (25,93%) yang menunjukkan keaktifan dalam mengajukan pertanyaan secara sukarela selama pembelajaran. Sebaliknya, terdapat 20 murid atau sekitar 74,07% yang dikategorikan pasif dan cenderung menghindari interaksi verbal. Sebagian besar murid dalam kelompok persentase yang pasif ini hanya menunggu penjelasan dari guru tanpa berinisiatif menggali materi lebih dalam. Kondisi nyata ini mengonfirmasi adanya kesenjangan yang besar antara tuntutan kurikulum dengan realitas di lapangan, di mana hambatan psikologis seperti rasa takut salah masih mendominasi ruang belajar. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan sebelumnya masih belum mampu memfasilitasi seluruh murid untuk aktif berpartisipasi guna mengasah ketrampilan bertanya. Dari

pengalaman tersebut menunjukkan bahwa guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang baru yang mampu memfasilitasi segala kebutuhan yang diperlukan murid yang sesuai dengan karakteristik murid sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara optimal. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan harus memerdekakan murid dan memberikan kesempatan berkembang sesuai potensi yang dimiliki (Faiz & Kurniawaty, 2020)

Masalah rendahnya keterampilan bertanya ini sejatinya telah berusaha diatasi oleh guru melalui pemberian *reward* verbal maupun fisik bagi murid yang berani angkat bicara. Berdasarkan pengamatan pada prasiklus, strategi ini memang sempat meningkatkan drastis partisipasi kelas. Sayangnya, akibat belum adanya sistem antrean atau prosedur bertanya yang teratur, murid justru saling berebut untuk menjawab dan bertanya demi memperebutkan *reward* tersebut, yang pada akhirnya membuat tata tertib kelas menjadi tidak terkendali. Hal ini sejalan dengan penegasan (Nisa Febianti, 2018)

bahwa pemberian penghargaan harus diimbangi dengan manajemen kelas yang matang agar esensi pembelajaran tetap terjaga. Oleh karena itu, diperlukan sebuah retasan metodologis terstruktur yang dapat memfasilitasi rasa ingin tahu murid secara tertib, demokratis, dan merata, yang kemudian melandasi pemilihan metode *Question Student Have* (QSH) sebagai penelitian tindakan kelas.

Question Student Have (QSH). Metode QSH hadir sebagai salah satu strategi pembelajaran aktif yang mumpuni dan bisa membuka jalan bagi murid yang merasa malu untuk bertanya dengan menuliskan pertanyaan terkait materi yang belum dipahami, kemudian pertanyaan tersebut dibahas bersama dalam pembelajaran. Menurut (Raniya et al., 2024), strategi QSH dapat mendorong murid menjadi lebih aktif, tidak malu ataupun takut dalam mengemukakan pendapatnya di dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan menggunakan metode ini, seluruh murid memperoleh kesempatan yang sama untuk bertanya tanpa harus berebut perhatian guru.

Penerapan metode QSH menunjukkan perubahan positif dalam proses belajar mengajar. Nuansa kelas menjadi lebih tertib dan kondusif, murid yang sebelumnya pasif mulai berani menyampaikan rasa ingin tahunya melalui pertanyaan yang mereka tulis, interaksi antara guru dan murid juga mengalami peningkatan. Kegiatan belajar mengajar bisa berlangsung lebih aktif, nyaman, dan efektif sehingga keterampilan bertanya murid dapat meningkat secara perlahan. Menurut (Wiliawanto et al., 2019) penggunaan strategi pembelajaran aktif bisa membantu memfasilitasi murid dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama selama proses pembelajaran berlangsung.

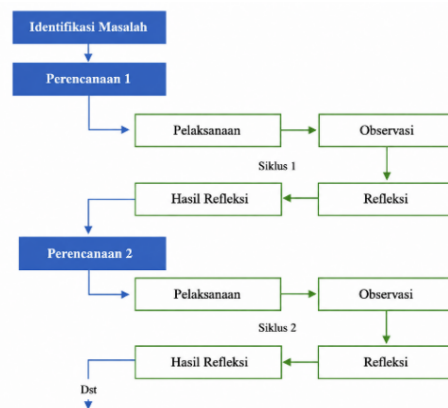
Penerapan metode QSH juga berkaitan dengan pola pikir bertumbuh (*growth mindset*) yang menekankan bahwa kemampuan murid dapat berkembang melalui usaha dan proses belajar yang berkelanjutan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan motivasi, kesempatan, dan dukungan kepada murid agar percaya terhadap

kemampuan dirinya sendiri. Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga pada proses pembentukan karakter seperti percaya diri, disiplin, kerja sama, dan saling menghargai antar murid (Tataquna Raniya et al., 2024)

Mengacu pada uraian diatas peneliti mengambil Langkah nyata melalui penelitian Tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Bertanya Murid Kelas IV Sekolah Dasar melalui Metode *Question Student Have (QSH)*”

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), metode ini dipilih untuk meningkatkan keterampilan bertanya yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bertanya murid di kelas IV sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi dan hasil refleksi.(Utomo et al., 2024)



Gambar 1. Design PTK Kemmis and taggard(Siregar, 2025)

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan februari hingga bulan mei, semester dua tahun ajaran 2025/2026. Pada siklus I, dilakukan tanggal 30 Maret 2026 dan Siklus II dilakukan pada tanggal 27 April 2026. Dalam satu siklus dilakukan selama 1 jam pelajaran (2 x 35 menit)

Penelitian ini diawali dengan tahap **identifikasi masalah**, yaitu melalui tes diagnostik, observasi, dan wawancara guna mendapatkan informasi mengenai kondisi pembelajaran serta permasalahan yang dialami murid. Hasil identifikasi masalah kemudian digunakan sebagai dasar dalam menyusun tindakan perbaikan yang akan diterapkan pada proses pembelajaran.

Tahap berikutnya adalah **perencanaan**, yaitu menyusun rancangan atau strategi pembelajaran yang mumpuni untuk segala kebutuhan murid, meliputi penyusunan modul ajar, media pembelajaran, instrumen penelitian, serta langkah-langkah pembelajaran yang akan diterapkan. Setelah perencanaan selesai disusun, peneliti melakukan tahap berikutnya yaitu tahap pelaksanaan dengan menggunakan rancangan yang telah dibuat.

Dalam kegiatan belajar mengajar selain melakukan *QSH*, peneliti juga melakukan observasi di waktu yang sama selama proses pembelajaran berlangsung, observasi ini dilakukan untuk mengamati perkembangan murid yang nantinya akan dianalisis pada tahap refleksi sehingga kelebihan dan kekurangan metode yang telah dilakukan

Berikut merupakan pedoman penelitian menggunakan metode *QSH*

Tabel 1. Indikator keterampilan bertanya murid

No	Indikator	Deskripsi
1.	Kuantitas Pertanyaan	Frekuensi murid mengajukan pertanyaan

		selama kegiatan pembelajaran.
2.	Kejelasan Pertanyaan	Pertanyaan disampaikan dengan bahasa yang baik, berurutan, jelas, dan dapat dipahami dengan mudah.
3.	Relevansi Pertanyaan	Pertanyaan berkaitan dengan materi atau permasalahan yang sedang dipelajari.
4.	Keberanian Bertanya	Murid menunjukkan rasa percaya diri dalam mengajukan pertanyaan secara sukarela di hadapan guru maupun teman sekelas.

Diadaptasi dari (Janati, 2024)

Temuan pada tahap refleksi hasil pembelajaran akan dijadikan acuan untuk Menyusun strategi perbaikan pada siklus berikutnya. Proses tersebut dilakukan secara berulang hingga diperoleh peningkatan keterampilan bertanya murid dan tujuan penelitian dapat tercapai secara optimal.

Tabel 2. Pedoman Pemberian Skor

Kategori	Score
Sangat Baik	4
Cukup Baik	3
Kurang Baik	2
Tidak Baik	1

Dimodifikasi dari (Liska et al., 2022)

Tabel 3. Rubrik Kriteria Penscorean

Total Skor	Keterangan
13–16	Sangat Baik
10–12	Baik
7–9	Cukup
4–6	Kurang

Dimodifikasi dari (Novitasari, 2018)

Temuan data pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan mengombinasikan data kualitatif dan data kuantitatif untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai peningkatan keterampilan bertanya murid. Data kualitatif diperoleh dari kegiatan observasi aktivitas belajar dan catatan lapangan guna memotret perubahan perilaku serta kendala teknis selama penerapan metode *Question Student Have (QSH)*.

Sementara itu, data kuantitatif dianalisis untuk mengukur nilai rata-rata kelas (*mean*) dan persentase ketuntasan klasikal keterampilan bertanya murid pada setiap siklus. Perhitungan nilai rata-rata skor keterampilan bertanya menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:
 $\bar{X}$ = rata-rata
 $\sum X$ = jumlah skor seluruh siswa
 N = jumlah siswa

Gambar 2. Dimodifikasi dari (Icam Sutisna, 2020)

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan digunakan rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:
 NP = Nilai Persentase
 R = Jumlah siswa yang tuntas
 SM = Jumlah seluruh siswa

Gambar 3. Dimodifikasi dari (Hasby et al., 2024)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas dilakukan guna meningkatkan

keterampilan bertanya yang mendalam pada murid kelas IV menggunakan metode *Question Students Have (QSH)*. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus. Keterampilan bertanya diamati menggunakan lembar observasi yang terdiri atas empat indikator, yaitu jumlah pertanyaan, kejelasan pertanyaan, relevansi pertanyaan terhadap materi, dan keberanian murid dalam bertanya. Setiap indikator dinilai menggunakan skala 1–4 sehingga skor maksimum yang diperoleh setiap murid adalah 16.

Tabel 4. Hasil Keterampilan bertanya Murid pada Siklus I dan II

Aspek	Siklus I	Siklus II
Jumlah murid	27	27
Rata-rata skor	11,37	13,48
Ketuntasan (%)	62,96	100
Peningkatan rata-rata	-	2,11

Merujuk pada table 4 skor rata-rata keterampilan bertanya mengalami kenaikan dimana pada siklus I dengan rata-rata 11,37 menjadi 13,48 pada siklus II. Sejalan dengan itu, persentase ketuntasan klasikal juga meningkat pesat dari 62,96% menjadi 100% (81,5% kategori “sangat baik” dan 18,5% Kategori “baik”). Hasil tersebut

membuktikan bahwa penerapan metode *Question Students Have* (QSH) secara nyata mampu mengasah keterampilan bertanya murid kelas IV.

Jika dikomparasikan dengan kondisi awal sebelum tindakan (prasiklus), pencapaian pada Siklus I sebenarnya sudah menunjukkan perbaikan yang sangat berarti. Pada tahap prasiklus, atmosfer kelas didominasi oleh kepasifan murid, di mana sebanyak 74,07% atau 20 dari 27 anak cenderung pasif dan tidak memiliki keberanian untuk mengajukan pertanyaan. Dinamika perubahan positif yang bergerak linear dari prasiklus, menuju Siklus I, hingga akhirnya mencapai ketuntasan sempurna 100% pada Siklus II ini menegaskan bahwa intervensi melalui metode QSH berhasil memetakan sekaligus mengurai sumbatan komunikasi serta hambatan psikologis yang dialami murid secara bertahap dan terukur.

Selain rata-rata skor, peningkatan keterampilan bertanya juga terlihat dari perubahan kategori keterampilan bertanya murid yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Kategori Keterampilan bertanya Murid

Kategori	Siklus I	Persentase
Sangat Baik	12	44,4%
Baik	5	18,5%
Cukup	10	37,1%
Kurang	0	0%

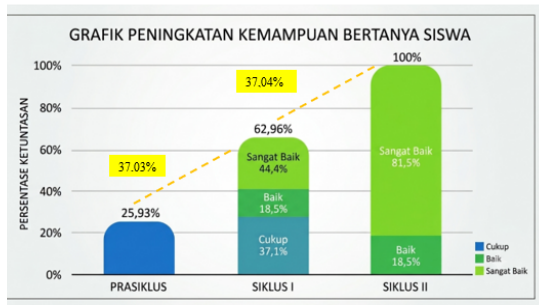
Kategori	Siklus II	Persentase
Sangat Baik	22	81,5%
Baik	5	18,5%

Cukup	0	0%
Kurang	0	0%

Data temuan pada Tabel 2 memaparkan bahwa jumlah murid yang memperoleh kategori “Sangat Baik” meningkat dari 12 murid (44,4%) pada siklus I menjadi 22 murid (81,5%) pada siklus II. Sebaliknya, kategori “Cukup” yang pada siklus I masih berjumlah 10 murid tidak lagi ditemukan pada siklus II. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran yang dilakukan setelah refleksi siklus I mampu meningkatkan keterampilan bertanya murid.

Peningkatan signifikan yang terjadi dari Siklus I hingga Siklus II menunjukkan bahwa metode *Question Students Have* (QSH) tidak sekadar mengubah teknis pembelajaran, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan pedagogis murid kelas IV sekolah dasar. Secara psikologis, karakteristik anak usia sekolah dasar pada fase konkret sering kali mengalami hambatan kecemasan sosial (*speech anxiety*) atau ketakutan akan penilaian negatif dari teman sejawat (*peer-assessment*) ketika diminta berbicara langsung di depan kelas. Ketakutan akan melakukan kesalahan atau

ditertawakan menjadi faktor utama mengapa mereka cenderung pasif.



Gambar 4. Grafik Peningkatan Keterampilan bertanya

Metode QSH berhasil mendekonstruksi hambatan tersebut dengan cara mewajibkan murid menuliskan pertanyaan pada selembar kertas. Proses menulis ini memberikan ruang refleksi bagi murid untuk merumuskan isi pikiran mereka dengan lebih tenang tanpa tekanan waktu. Ketika kartu-kartu pertanyaan tersebut diacak, dioper, atau dikelompokkan oleh guru, fokus utama kelas segera beralih secara drastis: dari yang semula berpusat pada *"siapa yang bertanya"* menjadi berfokus pada *"apa yang ditanyakan"*. Hal ini mengeliminasi beban mental murid karena identitas pembuat pertanyaan terlindungi, sehingga mendorong terciptanya keterlibatan inklusif di mana siswa yang paling pemalu sekalipun memiliki hak suara yang sama di dalam ekosistem kelas.

Secara pedagogis, efektivitas metode QSH pada Siklus II juga diperkuat oleh adanya pengelolaan kelas yang lebih matang melalui integrasi media pembelajaran visual dan penguatan positif (*reward*) yang terukur. Jika pada kondisi awal pemberian *reward* justru memicu kegaduhan karena siswa saling berebut berbicara, metode QSH menertibkannya dengan menggunakan kertas pertanyaan sebagai "tiket masuk" yang sah untuk berpartisipasi. Struktur ini memaksa kelas bergerak secara demokratis; setiap anak memiliki kesempatan menulis, dan setiap pertanyaan dinilai berdasarkan relevansi materinya, bukan berdasarkan siapa yang paling keras berteriak di kelas.

Pembelajaran aktif yang terstruktur ini tidak hanya melatih kuantitas pertanyaan, melainkan juga menuntun murid kelas IV untuk meningkatkan kualitas kejelasan dan relevansi pertanyaan mereka seiring berjalannya siklus. Melalui proses penyaringan kartu bersama kelompok, murid belajar membedakan mana pertanyaan yang substantif dan mana yang tidak. Hal ini selaras dengan teori konstruktivisme yang menegaskan bahwa pengetahuan

akan terbangun dengan kokoh apabila siswa terlibat aktif dalam merumuskan dan memecahkan masalahnya sendiri.

Temuan ini secara nyata membuktikan bahwa penerapan metode *Question Student Have* (QSH) efektif dalam meningkatkan keterampilan bertanya murid kelas IV sekolah dasar. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Tataquna Raniya et al., 2024) yang menyatakan bahwa metode QSH mampu meningkatkan keaktifan dan kepercayaan diri murid melalui kegiatan menyusun dan mendiskusikan pertanyaan secara tertulis. Selain itu, keberhasilan ini juga mendukung temuan (Muhamad Syafiqul Humam & Muh. Hanif, 2025) bahwa strategi pembelajaran aktif yang dikelola secara sistematis terbukti ampuh melatih keberanian, mempertajam keterampilan berpikir kritis, serta menumbuhkan komunikasi interaktif yang kondusif pada anak usia sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan paparan deskriptif dan data yang telah dibahas dalam penelitian tindakan kelas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Question Student Have* (QSH)

dapat memberikan dampak yang positif dan terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan bertanya murid kelas IV sekolah dasar. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh pertumbuhan rata-rata skor keterampilan bertanya murid dari 11,37 pada Siklus I meningkat menjadi 13,48 pada Siklus II. Sejalan dengan itu, persentase ketuntasan klasikal keterampilan bertanya melesat tajam dari 62,96% pada Siklus I hingga mencapai target sempurna sebesar 100% pada Siklus II. Metode QSH secara nyata mampu mereduksi hambatan psikologis (*speech anxiety*) murid melalui aktivitas menuliskan pertanyaan, sehingga menumbuhkan keberanian dan inklusivitas bertanya tanpa menimbulkan kegaduhan di dalam kelas.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan kepada guru sekolah dasar untuk dapat mengadopsi metode *Question Student Have* (QSH) sebagai alternatif strategi pembelajaran aktif yang solutif untuk mengelola kelas secara demokratis dan merata. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengombinasikan metode

QSH bersama media pembelajaran berbasis digital atau menerapkannya pada materi serta tingkatan kelas yang berbeda guna menguji efektivitas metode ini secara lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). KONSEP MERDEKA BELAJAR PENDIDIKAN INDONESIA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PROGRESIVISME. In *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* (Vol. 12, Number 2).
- Gultom, M. C. U., & Pane, N. (2025). PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KEAKTIFAN BELAJAR MURID. *Jurnal Sains Medis Harapan*. <https://jumas.ourhope.biz.id/ojs/index.php/JM/article/download/150/125>
- Hasby, A. Z., Huda, N., & Hermina, D. (2024). TEKNIK PENGOLAHAN TES PADA BIDANG PENDIDIKAN. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>
- Icam Sutisna. (2020). STATISTIKA PENELITIAN.
- Janati, A. (2024). KETERAMPILAN BERTANYA MURID KELAS VIII PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 2 SRAGI LAMPUNG SELATAN SKRIPSI.
- Liska, R., Machpudin, A., Aqil Miftahul Huda Khaza, M., Ratnawati, R., Wediawati, B., Ekonomi, F., Jambi, U., Jambi, K., & Digital, B. (2022). PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN FINANCIAL TECHNOLOGY TERHADAP INKLUSI KEUANGAN (STUDI EMPIRIS PADA MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS JAMBI). *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan (Mankeu)*, 11(04).
- Muhamad Syafiqul Humam, & Muh. Hanif. (2025). Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Keterampilan Kritis Siswa di Era Modern. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 262–281. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i1.3592>
- Nisa Febianti Universitas Swadaya Gunung Jati, Y. (2018). PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN PEMBERIAN REWARD AND PUNISHMENT YANG POSITIF. In *Jurnal Edunomic* (Vol. 6, Number 2).
- Novitasari, N. (2018). PROFIL KEMAMPUAN LITERASI SAINS MAHASISWA CALON GURU BIOLOGI. *BIOSFER Jurnal Tadris Pendidikan Biologi*, 9(1), 36–44. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/biosfer/index>
- Putri, N. F., & Azzizah, D. K. (2025). 442-447. 1, 442–447. <https://doi.org/https://doi.org/10.59435/menulis.v1i5.290>
- Raniya, P., Firman Susanto, S., Lailan Arqam, M., & Perawironegoro, D. (2024). *Al-Tadzkiyyah: The*

Development of Learning Tools Through Question Student Have (QSH) Method in Tarikh Education to Improve Students' Self-Confidence. 15.

Siregar, T. (2025). *Classroom Action Research-Based Learning Innovations: Kemmis and McTaggart Models*. <https://doi.org/10.20944/preprints202510.1440.v1>

Tataquna Raniya, P., Firman Susanto, S., Lailan Arqam, M., & Perawironegoro, D. (2024). *Al-Tadzkiyyah: The Development of Learning Tools Through Question Student Have (QSH) Method in Tarikh Education to Improve Students' Self-Confidence*.

Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). *Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan*. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>

Wiliawanto, W., Bernard, M., Akbar, P., Ikin Sugandi, A., Siliwangi, I., Terusan Jendral Sudirman, J., tengah, C., Cimahi, K., & Barat, J. (2019). *PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF QUESTION STUDENT HAVE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIK SISWA SMK*. 3(1), 136–145.